

PENGELOLAAN KESAN OLEH PEKERJA SEKS KOMERSIAL

Elva Ronaning Roem

Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Andalas Padang
e-mail: elvarona80@gmail.com

Abstract: Taman Melati is prostitution area in the city of Padang which is not a secret anymore for the people of the city of Padang. Location is located in the city of Padang. Jalan Diponegoro is presents a different atmosphere when midnight arrived . The region turned into a strategic location for commercial sex workers to serve men philanderer . This study aims to description about how to form an impression management commercial sex worker using dramaturgical theory. The results showed that impression management is done with commercial sex workers in the front view (front stage) that is visible in verbal and non-verbal communication them. In verbal communication wear spoiled language, and persuade every man adore four-wheel drive stopped in front of them . While the non-verbal communication, is the appearance of an all out by using sexy clothes and makeup are tempting. On the back of the stage area (back stage), commercial sex workers form an impression as an ordinary person in a social environment.

Key Words : commercial sex workers, communication management, dramaturgy

Abstrak: Taman Melati adalah kawasan prostitusi terselubung di Kota Padang yang bukan sebuah rahasia umum lagi bagi masyarakat kota Padang. Lokasi yang terletak di Jantung Kota Padang, yakni Jalan Diponegoro ini, menyajikan suasana yang berbeda ketika tengah malam tiba. Kawasan tersebut berubah menjadi lokasi yang strategis bagi pekerja seks komersial (PSK) untuk melayani pria hidung belang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk pengelolaan kesan PSK dengan menggunakan teori dramaturgis. Dari 4 orang informan yang di peroleh melalui purposive sampling, kemudian dilakukan wawancara secara mendalam serta observasi partisipan, hasil penelitian menunjukkan manajemen kesan yang dilakukan PSK dalam tampilan depan (*front stage*) yakni terlihat dalam komunikasi verbal dan non verbal mereka. Dalam komunikasi verbal memakai bahasa manja, memuja dan membujuk setiap pria berkendara roda empat yang berhenti dihadapan mereka. Sementara komunikasi non verbal, lebih pada penampilan *all out* dengan menggunakan pakaian seksi dan *make up* yang menggoda. Di area panggung belakang (*back stage*), PSK membentuk kesan sebagai orang biasa dalam lingkungan sosial.

Kata Kunci: PSK, manajemen komunikasi, dramaturgi

PENDAHULUAN

Menurut Koentjoro, PSK adalah para pekerja yang bertugas melayani aktivitas seksual dengan tujuan untuk mendapatkan upah atau imbalan dari yang telah memakai jasa mereka tersebut (2004:26). Di beberapa negara istilah prostitusi dianggap mengandung pengertian yang negatif. Di Indonesia, para pelakunya diberi sebutan Pekerja Seks Komersial (PSK). Ini artinya bahwa para perempuan itu adalah orang yang tidak bermoral karena melakukan suatu pekerjaan yang bertentangan dengan nilai-nilai kesusilaan yang berlaku dalam masyarakat.

Oleh karena pandangan semacam ini, para pekerja seks mendapatkan cap buruk (stigma) sebagai orang yang kotor, hina, dan tidak bermartabat. Tetapi orang-orang yang mempekerjakan mereka dan mendapatkan keuntungan besar dari kegiatan ini tidak mendapatkan cap demikian. Jika dilihat dari pandangan yang lebih luas. Kita akan mengetahui

bahwa sesungguhnya yang dilakukan pekerja seks adalah suatu kegiatan yang melibatkan tidak hanya si perempuan yang memberikan pelayanan seksual dengan menerima imbalan berupa uang. Tetapi ini adalah suatu kegiatan perdagangan yang melibatkan banyak pihak.

Kota Padang memang tidak memiliki tempat khusus untuk pelacuran atau lokalisasi sebagaimana kota-kota besar lainnya di Indonesia. Namun hal ini tidak menjamin bahwa Padang terbebas dari praktek pelacuran dan prostitusi tersebut. Bukti konkretnya, kawasan Taman Melati, selalu dijadikan tempat prostitusi dan transaksi bagi Pekerja Seks Komersial (PSK) di tengah Kota Padang, padahal tempat ini merupakan jalan utama dan pusat kota yang tak jauh pula dari gedung Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM).

Jika diperhatikan, wilayah yang dikenal dengan jalan Diponegoro tersebut juga terdapat bangunan toko elektronik, furniture, agen gas, dan sejumlah tempat karaoke dan pub.

Sejak pagi hingga sore, kawasan tersebut ramai dengan aktivitas warga. Namun jika sudah melewati pukul 20.00 WIB, kawasan tersebut akan berganti menjadi tempat transaksi para wanita penghibur dan pria hidung belang. Berbagai fenomena menarik justru terlihat dengan tampilan para wanita-wanita muda dengan usia rata-rata 20-30 tahun membaur dengan penampilan menggoda. Bahkan para wanita muda ini terlihat sangat menunggu sejumlah taksi yang selalu bolak-balik dengan kecepatan rendah. Dari Observasi, sesekali terlihat taksi itu berhenti dan menurunkan beberapa pria.

Bahkan adapula taksi atau kendaraan roda empat yang sengaja plat nomernya tidak dipasang berhenti di kawasan Taman Melati yang langsung didatangi sejumlah wanita sambil menawarkan "servis" dengan berbagai cara. Biasanya para PSK ini menawarkan diri mereka dengan jasa " *long tim*" atau " *short time*", dengan berbagai tarif. *Long time* adalah istilah yang diciptakan PSK dalam pelayanan jasa seks dengan durasi waktu diatas 5 (lima) jam dengan tarif 750 ribu hingga satu juta rupiah. Sementara *short time* adalah pelayanan jasa seks dengan durasi dibawah 5 (lima) jam dengan tarif 250- 500 ribu rupiah.

Setiap PSK yang memberikan layanan seks, biasanya kerap berkeliling di sekitar lokasi dengan mengendarai taksi di atas jam 23 malam. Setiap ada pria yang berada di taman, dia langsung menghampiri seraya membuka taksi atau mobil pribadi yang mengendarai kendaraan tersebut dan langsung menawarkan jasa plus-plus.

PSK di kota Padang tidak bekerja sendiri, selain ada yang bekerja dengan mucikari, adapula PSK yang selalu menggunakan jasa sopir taksi untuk mendatangkan langganan mereka. Biasanya anggaran minimal untuk supir taksi yang mendatangkan pria hidung belang bagi mereka mendapat upah sebesar lima puluh ribu rupiah. Namun upah tersebut juga dapat bertambah, jika sopir taksi mendatangkan pelanggan yang banyak bagi PSK yang menggunakan jasa sopir taksi tersebut.

Meski sering dirazia Satpol PP, aktivitas prostitusi kawasan tersebut tidak pernah berhenti. Razia yang dilakukan aparat hanya membuat tempat ini sepi satu malam saja.

Sisanya, geliat seks bebas akan kembali muncul. Filosofi *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* (ABS-SBK), kini perlahan mulai memudar di daerah Minangkabau. Masyarakat cenderung tak lagi menjunjung nilai moral menyangkut agama, tatanan adat istiadat dan budaya. Padang sebagai ibukota Sumbar yang berpenduduk mayoritas muslim, seakan tak mampu lagi membendung munculnya kegiatan prostitusi. Ekstremnya, kegiatan prostitusi ini semakin meningkat dalam frekuensi dan kualitasnya

Namun mungkin justru profesi dan kualitas PSK di kota Padang justru hanya sebagai sebuah panggung bagi wanita panggilan tersebut dalam menjalani hidup mereka. Ada sisi lain bagi mereka dalam menjalankan profesi tersebut. Pembentukan kesan justru dibangun oleh PSK dalam menunjukkan diri mereka sebagai manusia yang sesungguhnya hanya bersandiwara menjalankan hidup mereka. Sebab jika dipertanyakan lebih jauh pada PSK yang berada dikawasan melati kota padang, mereka menjajakan diri dengan iming-iming uang memiliki alasan tersendiri. Pilihan tersebut dilakukan setelah berpikir dengan sangat matang, sehingga bagi mereka PSK adalah sebagai sebuah pilihan.

Menurut Kartono, Pilihan untuk menjadi seorang pelacur merupakan pilihan yang sulit karena reaksi sosial, adat istiadat dan norma-norma sosial yang menentang adanya praktik pelacuran (1997: 54). Terlebih lagi masyarakat Padang merupakan masyarakat yang beragama sehingga pelacuran menjadi sangat dilarang dan dianggap berdosa. Namun karena pada dasarnya manusia memiliki kebutuhan dasar (*basic need*), maka kebutuhan inilah yang harus dipenuhi oleh setiap manusia (Maslow dalam Sarwono, 2000:171).

Tidak dapat dipungkiri bahwa uang memiliki pengaruh penting dalam memiliki semua kebutuhan manusia, termasuk untuk kebutuhan dasar yang telah dijelaskan sebelumnya. Motif ekonomi ini yang kemudian secara sadar menjadi faktor yang memotivasi seorang untuk berprofesi menjadi pelacur yang dapat menghasilkan uang (Weisberg dalam Koentjoro, 2004: 53-55).

Hasil observasi yang dilakukan terhadap PSK di kawasan taman melati, menyatakan

bahwa sesungguhnya mereka melakukan dramaturgis dalam menjalankan bisnis kelamin tersebut, pengelolaan kesan menjadi sangat penting bagi diri mereka untuk mendapatkan pundi-pundi materi sehingga bisa menghidupi diri bahkan keluarga mereka.

Dalam studi ilmu komunikasi, pembentukan kesan ini dikenal dengan istilah pengelolaan kesan atau *impression management*. Pengelolaan kesan atau *impression management* diperkenalkan oleh Erving Goffman pada tahun 1959. Goffman berpendapat bahwa *impression management* atau pengelolaan kesan merupakan upaya presentasi diri yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu (Mulyana, 2003: 112).

Berbicara tentang pengelolaan kesan atau *impression management*, tentu tidak terlepas dari kajian dramaturgi. Pendekatan dramaturgi Erving Goffman berintikan pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Untuk itu, setiap orang melakukan pertunjukan bagi orang lain. Dalam kajian dramaturgi, kehidupan diibaratkan sebagai pertunjukan drama. Setiap individu merupakan aktor dalam kehidupan. Kajian dramaturgi berintikan bahwa setiap aktor berperilaku bergantung pada peran sosialnya dalam situasi tertentu (Mulyana, 2003 :109).

Pendekatan dramaturgi membagi dua wilayah, yaitu wilayah panggung depan (*front stage*) dan wilayah panggung belakang (*back stage*). Panggung depan (*front stage*) meliputi *front* pribadi (*personal front*) dan *setting*. *Front* pribadi (*personal front*) mencakup bahasa tubuh (nonverbal) sang aktor, misalnya nada suara, gerakan tubuh, pakaian, ekspresi wajah dan lain-lain. *Setting* merupakan situasi fisik yang harus ada ketika aktor melakukan pertunjukan. Sedangkan panggung belakang (*back stage*) merupakan wilayah yang merujuk kepada tempat sang aktor untuk mempersiapkan perannya di wilayah depan. Panggung belakang (*back stage*) juga merupakan tempat dimana individu memperlihatkan gambaran sesungguhnya dari dirinya (Mulyana, 2003: 114).

Konsep pengelolaan kesan atau *impression management* Goffman lebih menekankan

proses komunikasi nonverbal, dengan menggunakan bahasa-bahasa nonverbal seperti pakaian, gerakan tubuh, ekspresi wajah dan sebagainya. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti atas perilaku PSK, maka komunikasi verbal juga menjadi bagian penting dalam pengelolaan kesan yang dilakukannya. Artinya, bagaimana komunikasi verbal yang dilakukan oleh PSK dihadapan orang lain dalam setiap interaksi yang berbeda.

Berlatar dari proses komunikasi yang dilakukan PSK tersebut, penelitian ini sesungguhnya bertujuan untuk melihat bagaimana pengelolaan kesan (*impression management*) yang dilakukan oleh PSK dalam berdramaturgis dalam hidup mereka. Dramaturgis itu akan dilihat melalui pengelolaan kesan (*impression management*) yang dibentuk PSK saat berada di kehidupan panggung depan yakni saat berinteraksi dengan pria hidung belang yang di tunjukkannya melalui bahasa verbal dan nonverbal. Selain itu penelitian ini juga akan mendeskripsikan bagaimana persiapan atau gambaran sesungguhnya PSK tersebut saat berada di kehidupan panggung belakang yakni saat berada di luar aktivitas melacur.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian yang relevan yang menjadi dasar dari penelitian ini adalah, penelitian yang dilakukan oleh Redhowan Ali dengan judul Strategi PSK yang menggunakan taksi dalam praktek komersialisasi seks (studi kasus terhadap lima orang PSK di kota Padang) yang dilakukan pada tahun 2006. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua faktor yang menyebabkan PSK menggunakan taksi yaitu: Aman dari razia aparat berwenang maupun dari preman, Efisien dalam hal waktu dan jarak. Kemudian faktor yang menyebabkan taksi mau memfasilitasi PSK tersebut ada dua yaitu: Faktor ekonomi untuk memenuhi setoran yang disebabkan susahnyanya cari penumpang, Faktor psikologis karena selain adanya motif ekonomi para sopir tadi juga bisa menikmati pelayanan seksual dari para wanita atau PSK yang dibawanya tadi secara gratis. Adapun strategi yang digunakan oleh PSK yang menggunakan taksi tersebut adalah: Menjajakan diri dari dalam taksi, Transaksi melalui jendela atau pintu taksi, selalu diantar dengan taksi, menggunakan *hand phone*.

Sementara itu penelitian lainnya adalah penelitian Erianjoni dan Ikhwan pada tahun 2012, dengan judul Pola jaringan prostitusi terselubung di Kota Padang. Hasil penelitian menceritakan bahwa pola dan jaringan prostitusi dilakukan PSK di kota padang dapat dilihat dari beberapa hal yakni mulai dari segi pelaku, penelitian ini menyebutkan para pelaku atau orang-orang yang terlibat dalam kegiatan prostitusi ini dapat dibagi dua: (a) Pelaku yang dikoordinir; para PSK yang terlibat dalam sistem ini dikoordinir oleh seorang mami (mucikari), mereka bekerja sesuai dengan kesepakatan yang telah diambil antara PSK dengan mami. Biasanya mereka ditemukan di kafe-kafe, salon dan panti pijat. (b) Pemain tunggal (solo); PSK yang melakukan aktifitasnya dalam pola ini hanya sendiri, mereka menjajakan diri berkedok sebagai pengunjung hiburan malam atau mangkal di tepi jalan seperti di kawasan Jalan Diponegoro. Ada kecenderungan baru PSK pemain tunggal yaitu janda berlagak orang kaya, biasanya mereka dijadikan juga simpanan para pejabat dan pengusaha di Kota Padang.

Penelitian juga menyoroti bisnis kelamin di kota padang dengan melibatkan mucikari dilakukan melalui sistem *call girls* (wanita panggilan), mereka bekerja apabila sang mami menghubungi jika ada para pelanggan membutuhkan. Sementara itu dari segi pelaku biasanya ada yang bekerja di salon, pramuniaga supermarket, mahasiswa (ayam kampus) atau mereka yang cuma menggantungkan hidup hanya sebagai PSK saja. Dan yang kedua adalah tempat berlangsungnya prostitusi. Dalam penelitian disebutkan dalam menjalankan aktifitasnya para PSK dan jaringannya cenderung menggunakan tempat-tempat seperti: (1). Hotel; biasanya hotel yang mereka pilih tergantung kesepakatan dengan lelaki hidung belang sebagai konsumen, ada di antara mereka yang melaksanakan transaksiseksual di hotel kelas melati seperti Sons & Sons, Prima dan Takana Juo dan di hotel berbintang seperti Pangeran Beach Hotel, Rocky Hotel dan lain-lain,

Pola ketiga adalah konsumen (Pelanggan). Hasil penelitian menyatakan transaksi seksual yang bersifat terselubung di Kota Padang, jika dilihat dari sisi pengguna jasa ini dapat dipola-kan atas dua: 1) Pengusaha (pebisnis), yakni

ada kecenderungan pengusaha-pengusaha baik dari Kota Padang atau di luar Kota Padang terlibat di dalam aktifitas ini, mereka biasanya para pengusaha batubara, biji besi dan kelapa sawit. 2).Pejabat. Ternyata para pejabat di kota Padang seperti anggota DPRD atau pejabat eselon sering menggunakan jasa PSK dalam melampiaskan nafsunya. Biasanya para pejabat dan pengusaha lebih memilih PSK dari kelas atas karena dengan cara ini mereka lebih bebas atau ada kecenderungan bahwa PSK kelas atas lebih cantik dan berpengalaman dalam melayani kliennya, sehingga ada dua keuntungan yang didapat oleh pejabat yakni nama baik mereka terjaga dan kepuasan seksual mereka terpenuhi sebab para PSK sangat menjaga aturan main dalam transaksi ini.

Dua penelitian tersebut menjadi dasar dalam penelitian ini, meskipun sama-sama mengambil objek pekerja seks komersial yang berada di kota Padang dengan lokasi yang sama, namun perbedaannya terletak dari topik yang dibahas, dalam penelitian ini, proses komunikasi menjadi sangat penting ketika seorang PSK menawarkan diri justru melakukan dramaturgis dalam diri mereka. Realitas yang terlihat dalam dua panggung yang berbeda itulah yang menjadi daya tarik bagi penelitian untuk diteliti. bagi penelitian ini tersebut lah namun per hal ini disebabkan dari tahun ke tahun PSK yang menjajakan diri mereka memiliki, sementara itu perbedaannya, jika peneliti Redhowan Ali mengkaji PSK dari pola strategi yang dilakukan PSK dalam menjajakan dirinya melalui taksi dan dibantu jasa sopir taksi, sementara Erijoni dan Ikhwan lebih mengkaji bentuk pola jaringan prostitusi tertutup yang dilakukan PSK di kota Padang. Dan penelitian yang peneliti lakukan lebih mengkaji bagaimana bentuk presentasi diri yang dilakukan PSK ketika mereka harus menjadi PSK dipanggung depan kehidupan dan menjadi pribadi yang biasa pula ketika tidak menjadi PSK di panggung belakang realitas kehidupan.

Konsep Pelacur

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (1989:120), pelacuran merupakan perihal menjual diri sebagai pelacur atau penyun-

dalan. Tabet (1989) dan Phaterson (1990) dalam Koentjoro (2004:42) mengatakan bahwa pelacuran merupakan suatu jenis perburuan seks perempuan yang membentuk suatu kotinum dari mulai pertukaran jangka pendek uang dan seks, barang dan seks, hingga pertukaran jangka panjang seks dengan pelayanan domestik dan reproduksi seperti dalam pernikahan.

Perkins & Bannet dalam Koentjoro (2004:42), juga mendefinisikan bahwa pelacuran sebagai transaksi bisnis yang disepakati oleh pihak yang terlibat sebagai sesuatu yang bersifat kontrak jangka pendek yang memungkinkan satu orang atau lebih mendapatkan kepuasan seks dengan metode yang beraneka ragam. Pelacur adalah seseorang yang melacur di dunia pelacuran (Koentjoro, 2004: 42). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989:120), pelacur adalah perempuan yang melacur. Istilah pelacur menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989:120) berkata dasar lacur yang berarti malang, celaka, gagal, sial atau tidak jadi. Pelacur menurut Pheterson (1996) mengacu kepada mereka yang secara terbuka menawarkan dan menyediakan seks, adalah sebuah status sosial yang telah terstigmatisasi dan bersifat kriminal.

Selain pelacur, muncul istilah baru yakni Pekerja Seks Komersial (PSK) sebagaimana kerap dipakai oleh para pakar (Koentjoro, 2004: 94). Istilah PSK ditolak oleh pemerintah, terutama berkenaan dengan statistik tenaga kerja. Dengan menggunakan PSK, berarti sama dengan memasukkan sektor pelacuran ke dalam ruang lingkup lapangan pekerjaan yang sah, sehingga mereka harus didata dan dimasukkan ke dalam statistik tenaga kerja (Wagner & Yatim, 1997: 497).

Selain pelacur dan PSK, kemudian berkembang istilah WTS (wanita tuna susila) karena menganggap bahwa perempuan yang melacurkan diri tidak menuruti aturan susila yang berlaku di masyarakat. Secara legal, pemerintah Indonesia mengeluarkan surat Keputusan Menteri Sosial No. 23/HUK/96 (dalam Koentjoro, 2004:27) yang menyebutkan pelacur dengan istilah WTS. Namun menurut Koentjoro (2004: 27) upaya pemerintah saat itu sebenarnya tidak lain untuk melebihhaluskan istilah pelacur.

Secara lebih tegas, Koentjoro (2004:58) menolak istilah Wanita Tuna Susila (WTS) atau Pekerja Seks Komersial (PSK) dan memilih untuk menggunakan pelacur. Hal ini disebabkan karena (1) arti pelacur baik secara denotatif maupun konotatif lebih lengkap dan lebih spesifik, maksudnya istilah pelacur lebih halus pengucapannya bila dibandingkan dengan wanita tuna susila, dimana jika wanita dikatakan pelacur dia sudah pasti melakukan pekerjaan dalam urusan seks sementara WTS belum tentu bisa disebut sebagai pelacur jika pekerjaan hanya sebatas disalon atau dipanti pijat yang belum tentu melakukan pekerjaan kelamin, (2) istilah pekerja seks berlaku terlalu luas, tidak spesifik dan bermakna ganda, artinya bila wanita dilebel atau diberi istilah sebagai pekerja seks tidak menunjukkan arti secara spesifik, seksualitas dalam hal apa saja (3) istilah pekerja seks dapat diartikan sebagai pengakuan bahwa melacur merupakan pekerjaan, maksudnya pekerjaan pelacuran adalah pasti yang menyangkut tentang hubungan seksualitas antara laki-laki dan perempuan, serta materi sebagai pemuas hasil pekerjaan melacur tersebut.

Pelacur sendiri menurut Fieldman dan Mac Cullah (dalam Koentjoro 2004: 44) adalah seseorang yang menggunakan tubuhnya sebagai komoditas untuk menjual seks dalam satuan harga tertentu. Mukherji dan Hantrakul (dalam Koentjoro 2004: 27) mendefinisikan seorang pelacur sebagai seorang perempuan yang menjual dirinya untuk kepentingan seks pada beberapa pria berturut-turut yang dirinya sendiri tidak memiliki kesempatan untuk memilih pria mana yang menjadi langganannya.

Berdasarkan semua definisi diatas Koentjoro (2004:27) mengatakan bahwa seorang pelacur adalah seorang yang berjenis kelamin wanita/perempuan yang digunakan sebagai alat untuk memberi kepuasan seks kepada kaum laki-laki. Perempuan berperan sebagai budak dan dibayar oleh laki-laki atas jasa seks

Pengelolaan Kesan atau *Impression Management*

Impression management atau pengelolaan kesan merupakan topik penting dalam manajemen komunikasi, karena pada dasarnya sebuah pengelolaan komunikasi tidak lain adalah pengelolaan pesan melalui kesan

(makna) yang disepakati bersama. *Impression management* atau pengelolaan kesan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seorang individu dalam menciptakan kesan atau persepsi tertentu atas dirinya di hadapan khalayaknya (Mulyana, 2007: 102).

Impression management atau pengelolaan kesan juga dapat didefinisikan sebagai teknik-teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. *Impression management* atau pengelolaan kesan pertama kali diperkenalkan oleh Erving Goffman. Goffman berpendapat bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri atau presentasi diri yang akan diterima oleh orang lain. Busana, cara berjalan dan berbicara dapat digunakan untuk presentasi diri (Mulyana, 2003: 112).

Menurut Goffman, kita mengelola informasi yang kita berikan kepada orang lain. Kita mengendalikan pengaruh yang akan kita timbulkan dari busana, penampilan dan kebiasaan kita terhadap orang lain supaya mereka memandang kita sebagai orang yang kita tunjukkan (Mulyana, 2003: 112).

Pengelolaan kesan dapat dibagi ke dalam dua kategori, yaitu :

1. Pengelolaan kesan melalui bahasa verbal
Pengelolaan kesan melalui bahasa verbal merupakan pengelolaan kesan melalui kata-kata atau bahasa. Hal ini merujuk kepada kata-kata atau bahasa yang digunakan seseorang dalam memupuk kesan-kesan pada dirinya.
2. Pengelolaan kesan melalui pesan non-verbal.

Pengelolaan kesan melalui pesan non-verbal merupakan bagaimana kesan yang dibentuk seseorang dengan menggunakan bahasa tubuh atau isyarat. Menurut Ronald B Adler dan George Rodman dalam buku teori komunikasi Sendjaja, bahasa nonverbal terdiri dari vokal, seperti nada suara, desah, jeritan, kualitas vokal. Sedangkan nonvokal terdiri dari, gerakan tubuh, penampilan dan ekspresi wajah (Sendjaja, 2004: 228).

Pengelolaan kesan tidak lain dan tidak bukan adalah suatu bentuk dari upaya presentasi diri. Sering kali orang-orang melakukan pengelolaan kesan tanpa sadar, ada kalanya setengah sadar, namun terkadang juga dengan penuh kesadaran demi kepentingan pribadi, finansial, sosial atau politik tertentu (Mulyana: 2003: 120). Pengelolaan kesan oleh Pekerja Seks Komersial (PSK) merupakan upaya yang secara sengaja dilakukan oleh PSK agar perilakunya diberi makna oleh orang lain. Misalnya, PSK berpenampilan sangat menarik dalam *fashionnya* serta memasang ekspresi wajah ceria saat mendatangi tamu-tamunya. Hal ini dilakukan agar PSK tersebut benar-benar menjadi sosok yang pantas untuk disewa oleh pelanggan malamnya.

Dramaturgi

Berbicara tentang pengelolaan kesan (*impression management*) tentu tidak terlepas dari kajian dramaturgi, karena pada dasarnya pengelolaan kesan merupakan bagian dari kajian dramaturgi. Teori dramaturgi dikemukakan oleh Erving Goffman yang merupakan seorang sosiolog Amerika. Secara ringkas dramaturgi merupakan pandangan tentang kehidupan sosial sebagai serentetan pertunjukan drama dalam sebuah pentas. Lebih jelasnya Goffman mengungkapkan bahwa kehidupan sosial bagaikan teater yang memungkinkan sang aktor memainkan berbagai peran diatas suatu atau beberapa panggung, dan memproyeksikan citra diri tertentu kepada orang yang hadir, sebagaimana yang diinginkan sang aktor dengan harapan bahwa khalayak bersedia menerima citra diri sang aktor dan memperlakukannya sesuai dengan citra dirinya itu (Mulyana, 2003: 119).

Pada perkembangannya, dramaturgi begitu banyak dikenal dan dijadikan sebagai bentuk lain dari komunikasi dalam kehidupan sehari-hari manusia. Komunikasi sebenarnya adalah alat untuk mencapai tujuan. Bila dalam komunikasi umum atau lazim manusia berbicara tentang bagaimana memaksimalkan indera verbal dan nonverbal untuk mencapai tujuan akhir komunikasi, agar orang lain mengikuti kemauan komunikator. Maka dalam dramaturgi, yang diperhitungkan adalah

konsep menyeluruh bagaimana komunikator menghayati peran sehingga dapat memberikan *feedback* sesuai yang diinginkan oleh komunikator.

Pendekatan dramaturgi Goffman khususnya berintikan pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Untuk itu, setiap orang melakukan pertunjukan bagi orang lain (Mulyana, 2003: 107). Cuzzort dan King dengan tegas menyatakan bahwa manusia dalam model Goffman merupakan bintang atau calon bintang, dimana dalam masyarakat para aktor harus terus mempertahankan kesan-kesan terhadap dirinya (Poloma, 2010: 247). Goffman juga menyatakan bahwa selama pertunjukan berlangsung, tugas utama sang aktor adalah mengendalikan kesan-kesan yang disajikannya (Poloma, 2010: 236).

Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui pertunjukan dramanya sendiri. Dalam mencapai tujuannya tersebut, menurut konsep dramaturgi, manusia akan mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya tersebut. Selayaknya pertunjukan drama, seorang aktor drama kehidupan juga harus mempersiapkan kelengkapan pertunjukan. Hal ini tentunya bertujuan untuk memuluskan jalan mencapai tujuan pada lawan interaksi. Lebih jauh lagi, dengan mengelola informasi yang kita berikan kepada orang lain, maka kita akan mengendalikan pemaknaan orang lain terhadap diri kita. Hal itu digunakan untuk memberi tahu kepada orang lain mengenai siapa kita. (Mulyana, 2003 : 112)

Pendekatan dramaturgi merupakan salah satu varian dari interaksionisme simbolik yang sering menggunakan konsep peran sosial dalam menganalisis interaksi sosial, yang dipinjam dari khasanah teater (Mulyana, 2003 : 108). Fokus pada pendekatan dramaturgi bukanlah apa yang orang lakukan, apa yang ingin orang lakukan, atau mengapa orang melakukan, melainkan bagaimana orang melakukannya. Dramaturgi menekankan dimensi ekspresif atau impresif aktivitas manusia, yakni bahwa manusia selalu mengekspresikan diri dalam setiap interaksi dengan orang lain. Perilaku manusia bersifat ekspresif, maka perilaku

manusia bersifat dramatik. Berkat daya ekspresinya, manusia mampu menegosiasikan makna dengan orang lain (Mulyana, 2003 : 107).

Goffman menyatakan bahwa kehidupan manusia saat melakukan interaksi sosial ibarat pertunjukan di atas panggung, dimana ada aktor yang memainkan peran-peran tertentu. Dedy Mulyana menyatakan, kehidupan sosial itu dapat dibagi menjadi “wilayah depan” (*front region*) dan “wilayah belakang” (*back region*). Wilayah depan merujuk kepada peristiwa sosial yang memungkinkan individu bergaya atau menampilkan peran formalnya. Mereka seperti sedang memainkan suatu peran di atas panggung sandiwara di hadapan khalayak penonton.

Sebaliknya, wilayah belakang merujuk kepada tempat dan peristiwa yang memungkinkan mempersiapkan perannya di wilayah depan. Wilayah depan ibarat panggung sandiwara bagian depan (*front stage*) yang ditonton khalayak penonton, sedangkan wilayah belakang ibarat panggung sandiwara bagian belakang (*back stage*) atau kamar rias tempat pemain sandiwara bersantai, mempersiapkan diri, atau berlatih memainkan perannya di panggung depan (Mulyana, 2003: 114).

Dua wilayah kajian dramaturgi : *Front stage* (panggung depan) merupakan wilayah yang merujuk kepada peristiwa sosial yang memungkinkan individu menampilkan peran formalnya. Wilayah panggung depan diibaratkan sebagai panggung sandiwara yang ditonton oleh khalayak. Goffman membagi panggung depan menjadi dua bagian, yaitu *front pribadi* (*personal front*) dan *setting*. *Setting* merupakan situasi fisik yang harus ada ketika aktor melakukan pertunjukan. Misalnya, seorang PSK membutuhkan tempat keramaian sebagai lokasi aktivitas menjalankan profesi mereka seperti di kawasan yang tidak pernah lenggang oleh lalu lalang, hotel, panti pijit dan salon kecantikan.

Front pribadi (*personal front*) mencakup bahasa verbal, seperti bahasa atau kata-kata dan juga bahasa tubuh (bahasa nonverbal) sang aktor, misalnya nada suara, gerakan tubuh, pakaian (*appearance*) dan ekspresi wajah (Mulyana, 2003: 114). Pada wilayah panggung depan (*front stage*), seorang aktor cenderung menyembunyikan atau mengenyampingkan

kegiatan-kegiatan, fakta-fakta dan motif-motif yang tidak sesuai dengan citra dirinya (Poloma, 2010: 233).

Back stage (panggung belakang) merupakan wilayah yang merujuk kepada tempat sang aktor untuk mempersiapkan perannya di wilayah depan. Panggung belakang (*back stage*) juga merupakan tempat dimana individu memperlihatkan gambaran sesungguhnya dari dirinya. Wilayah panggung belakang tidaklah mudah untuk dimasuki oleh penonton (Poloma, 2010: 235).

Wilayah panggung belakang diibaratkan sebagai kamar rias, tempat pemain sandiwar bersantai, mempersiapkan diri, atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan. Misalnya, kehidupan apa adanya seorang PSK dalam realitas yang sesungguhnya. Suatu teknik lain dalam kajian dramaturgi adalah mistifikasi, yang digunakan sebagian aktor untuk menciptakan kharisma mereka. Aktor sering cenderung memistifikasikan pertunjukan mereka dengan menjauhkan jarak sosial antara diri mereka dengan khalayak. Dengan membatasi kontak sosial itu, mereka berusaha menciptakan kekaguman atau keterpesonaan pada khalayak. Hal ini bertujuan untuk menjaga khalayak agar mereka tidak mempertanyakan pertunjukan (Mulyana, 2003: 119).

Sebagai contoh, sebagian PSK menjaga jarak sosial dengan orang lain, agar pertunjukan mereka tidak dipertanyakan orang lain. Cara yang mereka gunakan misalnya adalah dengan jarang berinteraksi dengan tetangga saat berada di wilayah panggung belakang (lingkungan tempat tinggal) serta berpenampilan bak artis dengan busana dan riasan yang bersifat mencolok, saat berada di wilayah panggung depan.

Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini peneliti membahas tentang pengelolaan kesan pekerja seks komersial di Kota Padang dengan menggunakan studi deskriptif dramaturgi. Peneliti menggunakan Teori Dramaturgi dari Erving Goffman sebagai pisau analisis untuk meneliti bagaimana pengelolaan kesan yang dibentuk oleh penaja seks atau dikenal dengan nama PSK itu. Peneliti tentunya melihat bagaimana kesan yang dibentuk oleh PSK saat berada di wilayah

panggung depan (*front stage*) dan bagaimana persiapan atau gambaran sesungguhnya PSK ketika ia berada di kehidupan panggung belakang (*back stage*).

Peneliti mengamati pengelolaan kesan yang dilakukan oleh PSK dari aspek *front pribadi* (*personal front*) dan *setting*. *Front pribadi* (*personal front*) mencakup bahasa verbal dan bahasa tubuh (nonverbal) sang aktor, misalnya bagaimana penampilan PSK dalam menjalankan profesi mereka dalam berinteraksi dengan pelanggan mereka di kawasan taman melati kota Padang.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2010: 4). Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2010: 56).

Metode penelitian kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri (Usman dan Purnomo, 2006: 81). Penelitian kualitatif juga merupakan suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan dalam bentuk kata-kata (Satori, 2009, 25).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif berusaha menggambarkan suatu situasi atau kejadian agar dapat memberikan pemahaman mengenai situasi atau kejadian tersebut (Azwar, 2007: 7). Data-data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Penelitian ini berfokus kepada pengelolaan kesan (*impression management*) PSK di sekitar jalan Diponegoro yang terkenal dengan kawasan prostitusi Taman Melati. Menggunakan teori dramaturgi sebagai pisau analisis. Artinya, disini peneliti mengamati serta membahas secara rinci tentang kehidupan panggung depan (*front stage*) serta kehidupan panggung belakang Pekerja seks komersial.

Paradigma yang dibangun dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme, yakni memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, melainkan terbentuk dari hasil konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruktivisme adalah bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi. Dalam pandangan konstruktivisme subjek dipandang sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosialnya. Subjek memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana (Ardianto, 2007: 151).

Lokasi penelitian ini dilakukan di tempat melakukan aktivitas menjajakan seks dan tempat tinggal informan itu sendiri. Peneliti memilih lokasi aktivitas PSK di sekitar jalan Diponegoro, tepatnya dikawasan Taman Melati kota Padang. Lokasi ini merupakan lokasi yang ramai dikunjungi oleh banyak orang dan sebagai tempat yang sudah tidak asing lagi bagi tempat prostitusi terselubung di kota Padang. Disini peneliti juga melihat PSK yang beraktivitas umumnya menggunakan pakaian dengan penampilan all out dengan riasan yang sangat mencolok dan pakaian-pakaian yang serba seksi meliukkan lekukan tubuh mereka.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi diartikan sebagai kegiatan mengamati secara langsung (tanpa mediator) sesuatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan

objek tersebut (Kriyantono, 2006: 110). Jenis observasi yang digunakan peneliti adalah observasi partisipatif. Observasi partisipatif adalah peneliti terlibat langsung secara aktif dalam objek yang diteliti (Usman dan Purnomo, 2011 : 54). Dalam observasi partisipatif peneliti mengamati kegiatan sehari-hari informan yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Peneliti datang dan duduk ke tempat kegiatan informan yang diamati, ikut mengamati dari jarak yang jauh dalam kegiatan yang dilakukan PSK tersebut, dalam hal ini kegiatan mengamati tersebut hanya sebatas mengamati pertemuan yang dilakukan PSK dengan tamu kencan malamnya pada suatu tempat. Sementara itu dalam kehidupan sehari-hari diluar aktifitas menjadi PSK, peneliti juga diperbolehkan oleh informan untuk mengetahui keseharian PSK tersebut ditempat tinggalnya (kost-kostan) dalam kehidupan sehari-harinya jika tidak bekerja menjadi PSK.

Selain melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara sebagai salah satu bentuk teknik pengumpulan data. Wawancara dilakukan di luar wilayah PSK dalam melakukan aktivitasnya. Disamping itu, peneliti juga melakukan wawancara di tempat tinggal PSK. Peneliti mengajukan berbagai macam pertanyaan yang berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.

Wawancara atau *interview* secara mendalam adalah suatu bentuk komunikasi verbal berupa percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi (Nasution, 2003: 113) Dalam penelitian ini peneliti memakai jenis wawancara semi terstruktur. Pada wawancara semiterstruktur ini, pewawancara biasanya mempunyai daftar pertanyaan tertulis tapi memungkinkan untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan secara bebas, yang terkait dengan permasalahan (Kriyantono, 2006 : 101).

Peneliti mewawancarai informan sesuai dengan kondisi waktu dan peluang yang diberikan para informan Proses wawancara berlangsung pada tempat yang tidak tentu. Bisa di tempat makan, di club malam, ataupun di tempat tinggal informan. Dokumentasi, dilakukan dengan menyimpan data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti terkait dengan penelitian. Data-data ini berupa gambar, foto

maupun hasil transkrip wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Di sini peneliti juga melampirkan foto-foto yang diambil saat melakukan observasi dan wawancara.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer, yakni merupakan data yang diperoleh peneliti langsung dari lokasi penelitian melalui wawancara (*interview*) kepada obyek penelitian, yaitu dengan mewawancarai informan yang berkaitan dengan penelitian. Dalam hal ini informan penelitian adalah PSK yang berada di kawasan Taman Melati. Dalam pengamatan partisipan aktif, peneliti melakukan pengamatan langsung, sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimana bentuk pengelolaan kesan yang dilakukan oleh pengemis baik pada saat berada di wilayah panggung depan (*front stage*) ataupun saat berada di wilayah panggung belakang (*back stage*).

Data Sekunder, juga dipergunakan dalam penelitian ini, sebab data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari berbagai literatur seperti buku, website, serta bahan acuan lain (tesis dan skripsi) yang sesuai dengan materi penelitian untuk mendukung hasil penelitian ini.

Informan Penelitian adalah PSK yang berada di sekitar jalan Diponegoro, yakni dengan posisi tepat di depan Taman Melati Kota Padang. Informan dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pencarian informan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh informan itu (Nasution, 2003 : 98). Dalam penelitian ini informan dipilih sesuai dengan kategori yang telah ditentukan oleh penelitian yakni wanita berusia 19-35 Tahun dengan penampilan energik. Peneliti memilih informan penelitian yang berusia produktif dan tidak memiliki keterbatasan fisik (cacat tubuh). Peneliti memperoleh 4 (empat) orang informan kunci (PSK) yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Adapun ketiga informan tersebut adalah SA, AZ, YK dan BN, yang keempatnya bukanlah penduduk asli kota Padang, melainkan para perantau dari kota-kota lain diluar Provinsi Sumatera Barat.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian adalah proses mencari dan menyusun

secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2009 : 244). Penelitian ini memakai teknik analisis data Miles dan Huberman atau yang juga disebut teknik analisis interaktif (Sugiyono, 2009: 246-247). Teknik analisis ini terdiri dari tiga komponen, yaitu :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Data-data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang tajam tentang hasil pengamatan (Usman dan Purnomo, 2006: 86). Setiap selesai mengumpulkan data yang diperoleh di lapangan, peneliti akan mengetik langsung atau menulis dengan rapi, terinci serta sistematis data tersebut. Data-data yang diperoleh di lapangan tentunya akan semakin bertambah, oleh sebab itu perlu dilakukan reduksi data.

Pada tahapan ini, setelah peneliti melakukan observasi berulang kali di taman melati kota Padang, banyak data yang diperoleh, peneliti membaca kembali semua data-data yang terkumpul. Kemudian peneliti memisahkan data-data yang relevan dan tidak relevan dengan masalah penelitian. Hal ini bertujuan untuk memberikan analisa yang fokus dan tajam terhadap penelitian ini.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Secara sederhana, *display data* dapat diartikan sebagai penyajian data. Peneliti menyajikan data untuk mendeskripsikan sekumpulan informasi yang telah diperoleh saat peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap informan penelitian (PSK). Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif.

Pada bagian ini, peneliti mendeskripsikan bagaimana bentuk pengelolaan kesan yang dilakukan informan (PSK) dalam komunikasi interpersonalnya dengan pelanggan serta bagaimana pengelolaan kesan yang

dilakukan informan (PSK) di lingkungan tempat tinggal. Peneliti menuliskan semua temuan data di lapangan dalam bentuk teks naratif secara terinci dan sistematis.

3. Penarikan serta Pengujian Kesimpulan (*Drawing and Verifying Conclusions*)

Dari seluruh data relevan yang diperoleh di lapangan, peneliti mencoba untuk mengambil atau menarik kesimpulan. Selain itu peneliti juga harus melakukan verifikasi data, yaitu pemeriksaan dan pengkajian tentang keabsahan suatu data. Dalam hal ini peneliti mengoreksi, mempertajam serta merevisi kesimpulan-kesimpulan yang telah dibuat untuk sampai pada kesimpulan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan Kesan Melalui Bahasa Verbal dalam Panggung Depan (*Front Stage*) Pekerja Seks Komersial

Pengelolaan kesan melalui bahasa verbal adalah pengelolaan kesan dengan menggunakan kata-kata atau bahasa. Peristiwa pengelolaan kesan oleh PSK saat berinteraksi dengan pelanggan merupakan peristiwa yang terjadi di wilayah panggung depan (*front stage*). Peristiwa pengelolaan kesan oleh PSK saat berinteraksi dengan pelanggan yakni pria hidung belang dapat dibagi ke dalam dua sesi. Sesi pertama adalah saat PSK mencoba merayu pelanggannya dengan menggunakan bahasa manja dan persuasif dari calon pelanggannya dengan menggunakan kata-kata.

Komunikasi persuasif adalah komunikasi yang bersifat mempengaruhi tindakan, perilaku, pikiran, pendapat tanpa dengan cara paksaan baik fisik maupun non fisik (Jalaluddin, 1985:40), salah satu cara berkomunikasi persuasif ini dapat berupa verbal dan non-verbal. Komunikasi persuasif yang dilakukan PSK secara verbal berupa bahasa atau kata-kata dan rayuan, sedangkan komunikasi non-verbal berupa bahasa tubuh, nada suara, sentuhan-sentuhan dan lain sebagainya. Proses komunikasi persuasif seorang PSK dimulai ketika calon pengguna jasa merespon komunikasi persuasif sang PSK dan berakhir pada setuju atau tidaknya sang tamu untuk menggunakan jasa sang PSK tersebut.

Dalam penelitian komunikasi verbal yang dilakukan PSK berupa bahasa dalam kata-kata

yang biasa mereka gunakan untuk memikat calon pelanggannya adalah dengan mengucapkan kata seperti "hallo cin", *My baby*, (panggilan sayang) "Maya yuk" (maya adalah bahasa gaul *making love* atau bercinta). "Secelup dua celup say" (artinya mau waktu yang singkat dalam bercinta). Kata-kata lain yang selalu mereka ungkapkan adalah, "dijamin oke", "mau atas atau bawah"? Artinya PSK menganggap diri mereka adalah jasa yang sangat mendatangkan kepuasan bagi yang memakainya. Ungkapan itu dinyatakan untuk lebih menjelaskan identitas diri mereka dalam profesional melayani pria hidung belang yang ingin memakai jasa seks mereka.

Sedangkan sesi kedua yang terlihat dalam pengelolaan kesan adalah saat PSK berhasil melakukan transaksi mendapatkan pelanggan yang akan memakainya. Kata-kata yang mereka ucapkan setelah *diil* dalam penawaran transaksi adalah "oke cin", "*lets go*", "*common beib*". Ungkapan itu maksudnya adalah bersedia dan biasanya setelah mengucapkan kata-kata tersebut PSK langsung masuk dalam dalam taksi atau kendaraan pria yang menawarnya dan berlalu begitu saja.

Peristiwa pengelolaan kesan oleh PSK saat berinteraksi dengan calon dermawan merupakan peristiwa yang terjadi di wilayah panggung depan (*front stage*). Pada wilayah ini, biasanya aktor menampilkan peran formalnya yang dibentuk agar menampilkan kesan seperti apa yang diinginkan sang aktor sehingga penonton dapat menerima citra diri sang aktor dan memperlakukannya sesuai dengan citra dirinya itu (Mulyana, 2003: 120). Maksudnya adalah, Pada panggung depan, biasanya PSK menampilkan peran formalnya yang dibentuk agar menampilkan kesan seperti apa yang diinginkan dirinya (PSK) sehingga calon pelanggan hidung belang dapat menerima citra diri PSK dan memperlakukannya sesuai dengan apa yang diharapkannya.

Pengelolaan Kesan Melalui Bahasa Verbal Dalam Panggung Belakang (*Back Stage*) Pekerja Seks Komersial

Peristiwa pengelolaan kesan oleh PSK saat berada di lingkungan tempat tinggal merujuk kepada wilayah panggung belakang (*back stage*). Dari hasil pengamatan, PSK hanya menggunakan bahasa daerah Minang, berada

di wilayah panggung belakang (*back stage*). Bahasa daerah Minang menjadi bahasa yang selalu mereka gunakan untuk berkomunikasi ketika mereka gagal mendapatkan pelanggan mereka. Bahkan terkadang mereka mengungkapkan kata-kata yang kasar jika gagal melakukan transaksi dalam sesi penawaran.

Seperti ungkapan kata-kata, "*mati sae lah ang situ*" (mati aja kamu lagi), "*cari lah dek ang cewe gilo maniak sek*," (cari aja perempuan lain yang mau melayani anda), "*kalera dek ang*" (kalera adalah penyakit kalera yang pada masa lalu adalah penyakit yang mematikan, disebutkan sebagai bentuk rasa kecewa diri PSK karena gagal dalam bertransaksi dengan pria yang menggoda). Pengungkapan kata-kata kasar dalam bahasa Minang tersebut sering terlihat dikala pria hidung belang enggan membayar mereka dengan alasan tarif yang diajukan PSK kemahalan.

Peristiwa pengelolaan kesan oleh PSK saat berada di wilayah panggung belakang (*back stage*) ini merupakan penunjukkan diri mereka yang sesungguhnya ketika bebas berbicara sesuka hati mereka, karena tidak ada tuntutan untuk berperilaku seperti di panggung depan (*front stage*). Berkata kasar dan mengumpat kecewa pada pelanggan yang gagal memakai mereka merupakan pengungkapan verbal ketika pria hidung belang pergi dan berllau dari hadapan mereka tanpa berkeinginan memakai jasa PSK.

Pengelolaan Kesan Melalui Pesan Nonverbal dalam Panggung Depan (*Front Stage*) Pekerja Seks Komersial

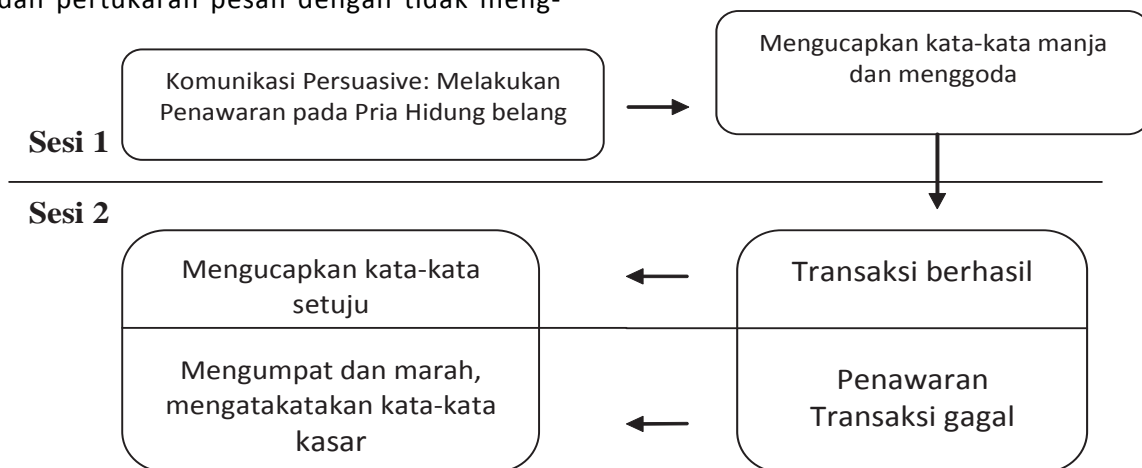
Komunikasi non-verbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak meng-

gunakan kata-kata, komunikasi ini menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, intonasi nada (tinggi-rendahnya nada), kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan-sentuhan (arni:2002;130). Komunikasi non-verbal ini paling banyak pengaruhnya dalam proses komunikasi persuasif, karena dalam prosesnya komunikasi lebih banyak dan lebih mempercayai tanda-tanda non-verbal dari pada verbal

Komunikasi non-verbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, komunikasi ini menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, intonasi nada (tinggi-rendahnya nada), kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan-sentuhan (Arni:2002;130). Komunikasi non-verbal ini paling banyak pengaruhnya dalam proses komunikasi persuasif, karena dalam prosesnya komunikasi lebih banyak dan lebih mempercayai tanda-tanda non-verbal dari pada verbal. Ini dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Mahrabian (Kevin:1997:97)

Pengelolaan kesan melalui pesan non-verbal merupakan bagaimana kesan yang dibentuk seseorang dengan menggunakan bahasa tubuh atau isyarat seperti nada suara, gerakan tubuh, pakaian (*appereance*) dan ekspresi wajah. Pengelolaan kesan melalui bahasa nonverbal yang dilakukan oleh PSK dinilai lebih dominan dari pada pengelolaan kesan melalui bahasa verbal.

Ronald B Adler dan George Rodman dalam buku teori komunikasi Sendjaja menyatakan bahwa pesan nonverbal terdiri dari vokal, seperti nada suara, desah, jeritan, kualitas vokal. Sedangkan nonvokal terdiri dari, gerakan



Gambar 2. Model Pengelolaan Kesan Melalui Bahasa Verbal

tubuh, penampilan dan ekspresi wajah (Sendjaja, 2004: 228). Pengelolaan kesan melalui bahasa nonverbal merupakan bagaimana kesan yang dibentuk seseorang dengan menggunakan bahasa tubuh atau isyarat seperti nada suara, gerakan tubuh, pakaian (*appereance*) dan ekspresi wajah. Pengelolaan kesan melalui bahasa nonverbal yang dilakukan oleh PSK dinilai lebih dominan dari pada pengelolaan kesan melalui bahasa verbal.

Gerakan tubuh merupakan bahasa isyarat yang menggunakan lambang-lambang isyarat seperti anggukan kepala sebagai tanda setuju atau pernyataan iya, menggelengkan kepala sebagai tanda tidak setuju, mengacungkan jempol keatas yang menandakan sesuatu hal yang bagus dan lain sebagainya (Mulyana, 2007: 112). Gerakan tubuh yang digunakan oleh PSK adalah dengan menunjukkan bahasa tubuh mereka seperti menunjukkan lekuk tubuh sambil berkacak pinggang menggoda dengan anggungnya dihadapan pelanggan.

Gerakan tangan adalah salah satu bentuk dari bahasa isyarat. tangan merupakan alat komunikasi yang paling berarti dalam memberi isyarat tanpa kata (Cangara: 2009: 107). Dari hasil pengamatan, PSK lebih sering memperlihatkan gerakan tangan seperti saat menggoda calon pelanggannya. saat beraktivitas. Namun PSK juga sering memperhatikan lingkungan sekitar mereka serta memperhatikan pelanggannya dengan menunjukkan jari tengah kepada pelanggan yang gagal menawar atau melewati mereka.

Gerakan kepala juga merupakan bagian dari bahasa isyarat atau bahasa tubuh misalnya, menganggukkan kepala sebagai tanda setuju atau menggelengkan kepala sebagai tanda menolak (Cangara: 2009: 106). Gerakan kepala yang dilakukan oleh PSK saat berinteraksi dengan calon pelanggannya dapat dibagi kedalam dua sesi. Sesi pertama yaitu saat PSK mencoba melakukan penawaran tarif atau bayaran yang harus mereka dapatkan dari calon pelanggan mereka.

Pada sesi pertama, PSK terlihat sedikit malu-malu namun masih menggoda dengan menundukkan kepala, sedangkan pada sesi kedua adalah saat PSK diberi kesempatan untuk melayani pria hidung belang. Disesi kedua, pengemis terlihat sedikit mengangkat

kepala mereka sebagai ungkapan bangga bahwa telah berhasil mendapatkan pria-pria yang butuh layanan mereka.

Penampilan adalah simbol-simbol aspek yang lebih mendalam tentang identitas seseorang, sehingga orang lain akan mendefinisikan serta memahami melalui penampilan tersebut (Littlejohn, 2009: 131). Saat berada di wilayah panggung depan (*front stage*), PSK tampak menggunakan baju- baju yang seksi dan mini. Tak jarang selalu memperlihatkan kemolekan tubuh mereka. Baju yang mini tersebut dengan memakai sepatu *high hill* serta asesoris yang dipadu padankan disesuaikan dengan warna busana mereka dapat dikatakan sebagai penampilan yang *all out*.

Ekspresi wajah adalah salah satu petunjuk dari perasaan seseorang. Ahli komunikasi non-verbal, Dale G. Leather, dalam buku psikologi komunikasi Jalaluddin Rakhmat mengatakan bahwa wajah sudah lama menjadi sumber informasi dalam komunikasi interpersonal (Rakhmat, 2008: 87). Ekspresi wajah yang ditampilkan oleh PSK saat berinteraksi dengan pelanggannya dibagi pula menjadi dua sesi. Sesi pertama adalah ekspresi wajah PSK saat mencoba merayu pria-pria kendaraan roda empat yang berhenti di hadapan mereka di kawasan taman melati. Pada sesi pertama ini, PSK tampak lebih sering menggunakan ekspresi wajah yang menyatakan bahwa dirinya adalah yang paling cantik dan seksi, dengan wajah yang dipoles *make-up* warna-warna yang eksotis.

Sedangkan sesi kedua adalah ekspresi wajah PSK saat memperoleh persetujuan dari pelanggan hidung belang untuk setuju memakai jasanya dalam pelayanan seks. Pada sesi kedua, PSK lebih sering tampak terus tersenyum sambil menunjukkan rasa puasnya kepada laki-laki yang menawarnya dengan terus memegang lengan tangan lelaki atau telak tangan laki-laki tersebut.

Peralatan atau alat yang digunakan oleh PSK untuk mendukung dirinya adalah diantaranya adalah sebtang roko yang terus dihisap, atau handphone sebagai gaya bahwa dirinya *up date* dengan teknologi canggih.

Pengelolaan Kesan Melalui Pesan Nonverbal dalam Panggung Belakang (*Back Stage*) Pekerja Seks Komersial

Nada Suara yang digunakan oleh PSK saat berada di wilayah panggung belakang (*back stage*) masih lemah lembut selayaknya nada suara kebanyakan orang saat berbicara. Terkadang dengan volume suara yang cukup tinggi. Namun nada suara pengemis tidak memelas lagi seperti halnya saat berada di wilayah panggung depan (*front stage*).

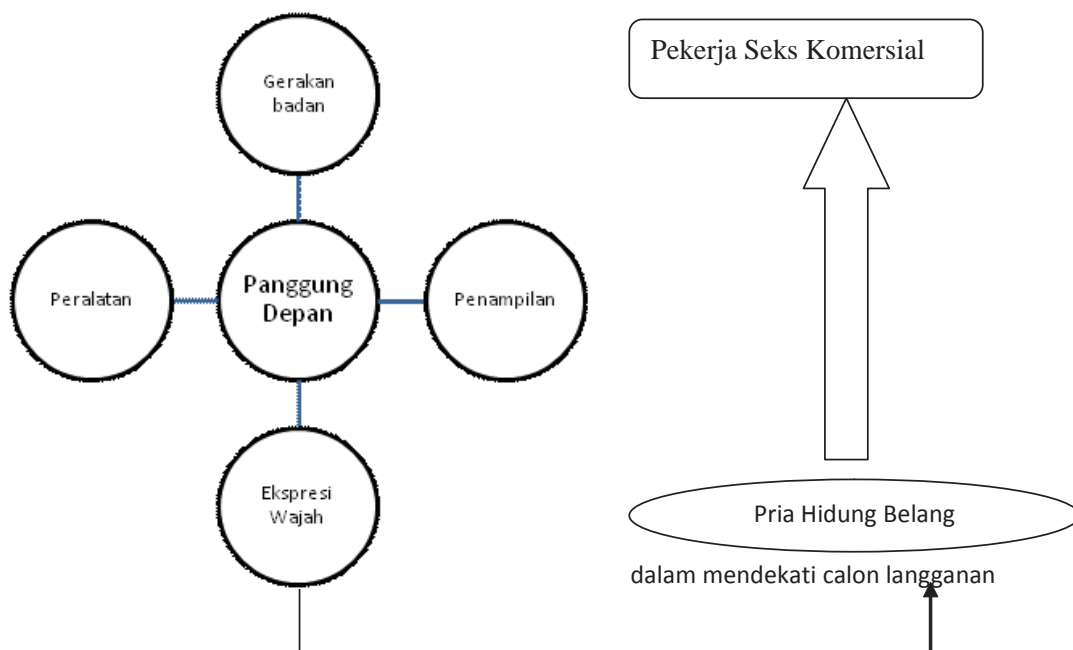
Gerakan tubuh pengemis yang tampak adalah tidak cara berjalan yang biasa seperti kebanyakan orang, serta tidak menundukkan kepala. Penampilan pengemis yang tampak adalah jarang mengenakan jilbab, mengenakan daster, dan mengenakan baju kaos biasa serta celana pendek. Ekspresi wajah yang terlihat adalah ekspresi wajah datar, ceria serta marah. Serta alat yang digunakan dipersiapkan di panggung belakang (*back stage*) dengan cara mendatangi paranormal untuk diberi bacaan-bacaan khusus atau mantra dan juga dengan cara mengoleskan minyak pelaris pada alat tersebut.

Pengelolaan kesan yang dibentuk oleh pengemis saat berada di wilayah panggung depan (*front stage*) atau saat berinteraksi dengan orang lain (calon dermawan), sengaja dilakukan karena apa yang ditampilkan oleh pengemis bertujuan untuk mendapatkan

pemberian atau sedekah dari orang lain (calon dermawan). Sedangkan pengelolaan kesan yang dibentuk oleh pengemis saat berada di wilayah panggung belakang (*back stage*) atau saat berada di lingkungan tempat tinggalnya, terjadi dengan tidak adanya tuntutan untuk memperoleh pemberian atau sedekah dari orang lain (calon dermawan). Pengemis tidak melakukan hal-hal seperti yang mereka lakukan pada saat berada di wilayah panggung depan (*front stage*) atau saat berinteraksi dengan calon dermawan. Pengemis menjadi orang yang biasa dalam sebuah lingkungan sosial.

Peristiwa pengelolaan kesan oleh PSK saat berada di lingkungan tempat tinggal mereka adalah peristiwa yang berlangsung di wilayah panggung belakang (*back stage*). Untuk mengamati pengelolaan kesan oleh PSK saat berada di lingkungan tempat tinggalnya tidaklah mudah. Peneliti harus membangun kedekatan emosional terlebih dahulu dengan PSK tersebut. Hal ini tentunya sangat penting untuk dilakukan, agar PSK tersebut bisa menerima kehadiran peneliti di lingkungan tempat tinggalnya dan tidak memandang peneliti sebagai orang asing.

Dalam hal ini, peneliti mengamati bagaimana nada suara, gerakan tubuh, pakaian serta ekspresi wajah dari PSK saat berada di wilayah panggung belakang (*back stage*). Dari hasil



Gambar 3. Model Pengelolaan Kesan Melalui Bahasa Verbal

pengamatan yang tampak, terdapat perbedaan penggunaan nada suara oleh PSK saat berada di wilayah panggung depan (*front stage*) dan saat berada di wilayah panggung belakang (*back stage*). Pada saat PSK berada di wilayah panggung depan (*front stage*), mereka menampilkan nada suara yang manja dan menggoda, lemah lembut, dengan intonasi yang rendah, artikulasi yang cukup jelas serta tempo yang tergolong pelan dan membangkitkan rasa ingin mendekati. Hal ini mereka lakukan sebagai upaya untuk memperoleh atau mendapatkan pemberian atau uang sebagai upah dari jasa mereka dalam melayani pria hidung belang.

Pada saat berada dipanggung nelakang (*front back*) beberapa informan PSK memperlihatkan diri mereka apa adanya, nada suara yang tinggi dan ceplis ceplos dalam berkata. Bahkan adapula salah satu informan yang dalam keseharian ketika tidak menjadi PSK menjadi pendiam tidak mau berbicara dan cenderung pasif.

Gerakan Tubuh, pada saat berada di wilayah panggung belakang (*back stage*) yaitu saat PSK berada di lingkungan tempat tinggalnya, tentunya mereka tidak menampilkan seperti apa yang ditampilkannya disaat mereka berada di wilayah panggung depan (*front stage*). Hal ini tentunya dikarenakan oleh tidak adanya tuntutan serta keharusan untuk mengahruskan tangan atau badan mereka berdiri seperti patung yang seksi. Berjalan dengan lenggak lenggok, serta melambatkan bagi setiap orang yang lewat dihadapannya.

Penampilan. (*appearance*) pengemis saat berada di wilayah panggung depan (*front stage*) biasanya berbeda dengan saat berada di wilayah panggung belakang (*back stage*). Penampilan PSK yang dijadikan infroman dalam penelitian ini yang selalu memakai baju dan asesoris yang terkesan mewah, riasan wajah yang mencolok, tidak tampak lagi ketika berada di panggung belakang mereka. Di wilayah panggung belakang (*back stage*) yaitu di lingkungan tempat tinggalnya, pakaian PSK terkadang hanya memakai baju daster, atau baju kaos dan rok atau celana yang jauh dari layak. Merekapun tidak memakai *make-up* ketika berada di panggung belakang. Tampil lebih kucel dan tanpa riasan apapun. Ekpresi wajahpun seakan menuruti penampilan mereka yang apa adanya di belakang panggung, mereka

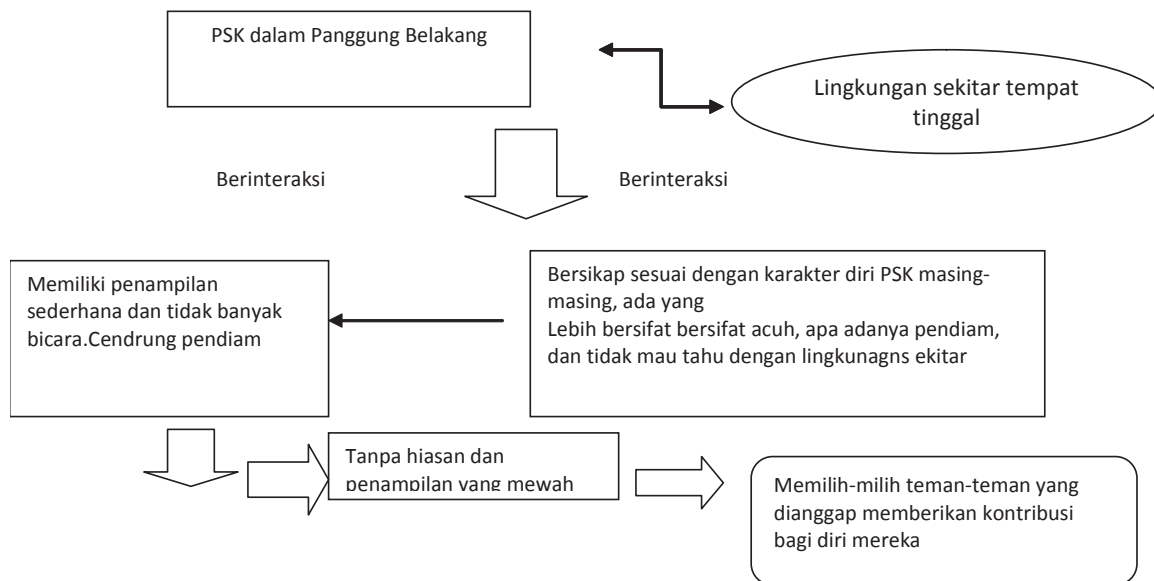
terlihat menjadi sosok yang apa adanya dan bebas dengan perilaku mereka.

Kehidupan PSK layaknya seperti pertunjukan drama di atas panggung teater. Pada saat berada di wilayah panggung depan (*front stage*), PSK berusaha mengelola kesan seperti orang yang benar-benar pantas untuk dipakai jasanya dalam pelayanan seksualitas. Hal ini mereka lakukan untuk mendapatkan rupiah dari orang lain (pelanggan). Berbeda pada saat PSK berada di wilayah panggung belakang (*back stage*), mereka tidak melakukan seperti apa yang mereka lakukan di wilayah panggung depan (*front stage*). Hal ini terjadi karena tidak adanya tuntutan untuk melakukan transaksi bagi diri mereka dalam melayani pria hidung belang.

Sesuai dengan ungkapan Goffman bahwa kehidupan sosial bagaikan teater yang memungkinkan sang aktor memainkan berbagai peran diatas suatu atau beberapa panggung, dan memproyeksikan citra diri tertentu kepada orang yang hadir, sebagaimana yang diinginkan sang aktor dengan harapan bahwa khalayak bersedia menerima citra diri sang aktor dan memperlakukannya sesuai dengan citra dirinya itu (Mulyana, 2003: 119). Goffman juga menyatakan bahwa selama pertunjukan berlangsung, tugas utama sang aktor adalah mengendalikan kesan-kesan yang disajikannya (Poloma, 2010: 236).

PSK pun ternyata memainkan peran tersebut, dalam membagi hidup mereka. Di panggung depan mereka berusaha menampilkan diri mereka semewah mungkin sebagai perempuan panggilan dengan tujuan agar dapat memperoleh pelanggan yang banyak dengan tujuan untuk mendapatkan sumber materi lebih banyak. Penampilan *all out* pun mereka lakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Sementara ketika berada di panggung belakang, para PSK jurrtu menjadi apa adanya diri mereka, tanpa harus memperhatikan pakaian apa yang harus mereka pakai, atau merias wajah seperti yang dilakukan di panggung depan.

Pengelolaan kesan tidak lain dan tidak bukan adalah suatu bentuk dari upaya presentasi diri. Sering kali orang-orang melakukan pengelolaan kesan tanpa sadar, ada kalanya setengah sadar, namun terkadang juga dengan penuh kesadaran demi kepentingan pribadi, finansial, sosial atau politik tertentu (Mulyana: 2003: 120).



Gambar 4. Model Pengelolaan Kesan Melalui Bahasa Verbal

SIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat dimaknai dalam penelitian ini, pertama adalah, pengelolaan kesan yang dibentuk oleh PSK saat berada di wilayah panggung depan (*front stage*) atau saat berinteraksi dengan orang lain (pelanggan), sengaja dilakukan karena apa yang ditampilkan oleh PSK bertujuan untuk mendapatkan imbalan yang diberikan pria hidung belang. Kedua, pengelolaan kesan yang dibentuk oleh PSK saat berada di wilayah panggung belakang (*back stage*) atau saat berada di lingkungan tempat tinggalnya, terjadi dengan tidak adanya tuntutan untuk menjadikan diri mereka PSK atau tidak dalam keadaan melayani pria hidung belang. PSK tidak melakukan hal-hal seperti yang mereka lakukan pada saat berada di wilayah panggung depan (*front stage*) atau saat berinteraksi dengan pria hidung belang. PSK pada akhirnya menjadi orang yang biasa dalam sebuah lingkungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Ardianto, Elvinaro. 2007. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbosa Rekatama Media.

Arni, Muhammad. 2002. *Komunikasi Non Verbal*. Jakarta: Bumi Aksara.

Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Cangara, Hafied. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Koentjara. 2004. *Potret Masyarakat Yang Terpinggirkan*. Yogyakarta: Tinta Yogyakarta.

———. 2004. *On The Spot: Tujur dari Seorang Pelacur*, Yogyakarta: CV Qalam

Fikom UNISBA. 2002. *Mediator kumpulan Jurnal*. Bandung

Kevin Hogan, the Psychology of persuasion, Provesional Books, Jakarta, 1997

Kartono, Kartini. 2004. *Pathologi Sosial I*, Jakarta: CV Rajawali Pers.

Kuswarno, Engkus. 2007. *Manajemen Komunikasi Pengemis, Dalam Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Lola Wagner & Irawan Yatim. 1997. *Seksualitas di Kota Batam*, Jakarta: Perpustakaan Univeristas Indonesia.

Littlejohn, Stephen W dan Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Moleong, Lexy J. 2004 . *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rodakarya.
- 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rodakarya.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy dan Salatun. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi: Paradigma Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 2003. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pheterson. 1996. *Pelacuran dan Kriminal*. Penerbit tidak ditemukan
- Poerdardaminta, W.J.S, 1989, *Kamus Bahasa Umum Indonesia*. Jakarta: PT Balai Pustaka Indonesia
- Poloma, Margaret M. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: 2010
- Rakhmat, Jalaluddin. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sarwono, S. W. 2000. *Psikologi remaja*. Edisi revisi 8. Jakarta : Raja Grafindo
- Satori, Djam'an & Aan Komariah. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sendjaja, Djuarsa. 2004. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto, Tommy. 2009. *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wagner, Lola & Danny Yatim. 1997. *Seksualitas di Pulau Batam*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Skripsi dan Jurnal

- Ihkwan & Erinjoni. 2012. *Pola Jaringan Prostitusi Terselubung di Kota Padang, dimuat dalam Jurnal HUMANUS/Vol XI No 2 Tahun 2012*
- Ali, Redhowan. 2006. *Strategi PSK yang Menggunakan Taksi dalam Praktek Komersialisasi Seks (Studi Kasus; Lima orang PSK di Kota Padang)* Skripsi S1 Sosiologi tidak diterbitkan. Universitas Andalas, Padang